
MENEROPONG KEYAKINAN *ATONI PAH METO* ATAS EKSISTENSI TUHAN: SUATU PERSPEKTIF FILOSOFIS KETUHANAN

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo¹

Mahasiswa Magister Filsafat UGM, DIY, Indonesia

e-mail: rolintaneo0402@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan sistem keyakinan dalam masyarakat Pulau Timor (*Atoni Pah Meto*). Secara umum, bisa diringkaskan bahwa *Atoni Pah Meto* percaya pada *Uis Neno* (Tuhan Langit) dan *Uis Pah* (Tuhan/Ibu Bumi). Sistem keyakinan semacam ini membawa *Atoni Pah Meto* menyadari tentang adanya kuasa transenden tetapi di saat yang sama, keyakinan ini juga meyakini bahwa kuasa yang transenden itu melimpahkan berkat-Nya melalui bumi. Maka bumi dipandang sebagai Ibu yang memberi kehidupan. Implikasi keyakinan ini juga bisa dilihat dari bagaimana *Atoni Pah Meto* menjaga alam. Dengan menggunakan landasan teori filsafat perenialisme, penulis akan mengkaji lebih jauh topik ini, dan juga melihat apa saja nilai-nilai positif yang ada dalam sistem keyakinan *Atoni Pah Meto* ini bagi keberlangsungan hidup religius dan praksis sehari-hari.

Kata-kata kunci: *Atoni Pah Meto, Filsafat Ketuhanan, Filsafat Perenial,*

Uis Neno, Uis Pah

Abstract

This paper aims to describe the belief system of the Timor Island community (Atoni Pah Meto). In general, it can be summarized that the Atoni Pah Meto believe in Uis Neno (God of Heaven) and Uis Pah (God/Mother Earth). This belief system makes the Atoni Pah Meto aware of the existence of transcendent power, but at the same time, this belief also believes that this transcendent power bestows His blessings through the earth. Therefore, the earth is seen as the Mother who gives life. The implications of this belief can also be seen in how the Atoni Pah Meto preserve nature. Using the theoretical foundation of perennialism philosophy, the author will further examine this topic and also see what positive values exist within the Atoni Pah Meto belief system for the sustainability of religious life and daily practice.

Key words: *Atoni Pah Meto, Philosophy of God, Perennial Philosophy, Uis Neno, Uis Pah*

PENDAHULUAN

Percakapan tentang eksistensi Tuhan dalam panggung filsafat kerap kali diwarnai oleh pandangan dunia Barat. Jika pun pandangan Timur dibahas, kerap kali suara dan gema pemikirannya tidak begitu diperhatikan. Apalagi jika dikerucutkan lagi dalam konteks Filsafat Nusantara, hampir dipastikan nyaris luput dari pandangan para pemikir. Salah satu filsuf Indonesia yang cukup serius mengkritik hal ini yakni A. Setyo Wibiwo. Baginya, para filsuf Indonesia yang membahas Filsafat Nusantaramasih meminjam kategori-kategori barat, seperti filsafat moral, filsafat sosial, kosmologi dan metafisika. (Wibowo 2019, 10) Maka tulisan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana masyarakat di Pulau Timor, atau yang kerap disebut dengan *Atoni Meto* memahami eksistensi Tuhan dalam kosmologi mereka.

Tampak bahwa dalam sistem keyakinan *Atoni Pah Meto*, mereka percaya pada tiga (3) kuasa supramatural, yakni *Uis Neno* (Tuhan Langit), *Uis Pah* (Tuhan Bumi, atau juga Tuhan atas tanah), serta *Bei Nai* (Arwah Leluhur). Ketiga kuasa supranatural ini memiliki peran atau fungsinya masing-masing (Manafe, 2016: 50–51). Mengenai fungsi atau peran ini yang nanti akan dieksplorasi dalam poin pembahasan. Tetapi catatan yang menarik dalam sistem kepercayaan *Atoni Pah Meto* kepada tiga kekuatan supranatural ini memiliki implikasinya bagi model hubungan yang dialogis, dalam hal ini ada keyakinan pada Tuhan yang transenden, pada keterhubungan dengan leluhur, serta juga bagaimana melihat semesta sebagai sesama. Dalam rangka penyelesaian kajian ini maka penulis kemudian menggunakan pendekatan studi Filsafat Nusantara sebagai horizon baru dalam diskusi ilmu filsafat. Mengapa kemudian penulis menggunakan horizon Filsafat Nusantara sebagai acuan penulisan topik ini? Apakah ada perbedaan antara Filsafat Nusantara dengan Filsafat Timur sebagai rumah besar dunia Timur berfilsafat?

Sesungguhnya penulis tidak bermaksud melakukan dikotomi antara dua aliran filsafat ini, tetapi semata-mata hanya untuk menunjukkan bahwa kekayaan pemikiran dari Bumi Nusantara. Bagi Ahmad Sulton, Filsafat Nusantara ini adalah filsafat khas yang memiliki akar tradisi dan sejarahnya sendiri, dan jauh lebih utama tidak identik dengan Filsafat Timur dan Filsafat Barat yang selama menjadi diskursus dalam ilmu filsafat itu sendiri (Sulton, 2016: 25). Merujuk pada penjelasan Sulton, maka bagi penulis mengungkap sistem keyakinan *Atoni Pah Meto* tentang Tuhan dalam diskusi filsafat adalah hal yang wajar. Malah leboh dari pada itu, penulis yakin bahwa kosmologi *Atoni Meto* juga mempunyai sumbangsih besar bagi upaya memperkenalkan wacana Filsafat Nusantara ke diskusi dunia filsafat itu sendiri.

Terakhir, penulis juga perlu menegaskan bahwa tulisan ini tidak bertendensi apologetika, melainkan sebaliknya tulisan ini akan berdasar pada pendekatan Filosofis Nusantara dan Perennialisme yang memandang bahwa semua narasi keyakinan akan eksistensi Tuhan, termasuk berdasarkan kepercayaan lokal juga adalah sebuah wacana yang sama setaranya dengan wacana teologi dalam agama-agama, tetapi juga wacana tentang Tuhan dalam panggung filsafat secara umum.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam kajian ini metode kualitatif yang sesungguhnya bermakna upaya menggali banyak sumber yang ada, lalu diinterpretasikan dalam seluruh bangunan tulisan (Adlini, dkk 2022 977). Di samping itu, untuk mencapai tujuan dimaksud penulis gunakan secara spesifik kajian studi pustaka. Secara sederhana, kajian studi pustaka adalah suatu upaya mengumpulkan berbagai macam literatur yang berkaitan erat dengan topik yang dikaji. Adapun hasil yang didapatkan dari literatur-literatur yang ada itu selanjutnya akan dikomprasikan untuk bisa menyelesaikan kajian yang sementara digarap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang Siapa Itu *Atoni Pah Meto*

Atoni Pah Meto sesungguhnya adalah sapaan untuk masyarakat yang ada di Pulau Timor, khususnya di beberapa wilayah di pulau tersebut. Ada 20 kecamatan dari 4 kabupaten (Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Kabupaten Kupang, Kabupaten Malaka, bahkan wilayah Oekusi di Timor Leste) yang bisa dikategorikan sebagai *Atoni Pah Meto* Sapaan ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Dibentuk dari kata, *Atoni* dan *Pah Meto*. *Atoni* sendiri bisa bermakna laki-laki, tetapi juga sekelompok orang dari suatu suku/bangsa. Sedangkan kata *Pah Meto* merujuk pada wilayah yang tandus atau kering. Maka secara harafiah, *Atoni Pah Meto* berarti laki-laki atau juga sekelompok orang yang tinggal di wilayah yang gersang atau kering (Baunsele, 2024: 210).

Tidak hanya soal jati diri atau nama diri yang diasosiasikan dengan *Pah Meto*, tetapi dalam catatan dari Henderikus Nayuf, ia mengemukakan bahwa dalam identitas yang lain juga disematkan kata *Meto*. Seperti, sebutan untuk bahasa yang mereka pakai sehari-hari yakni *uab meto* (ucapan kering), *bife meto* (perempuan yang hidup di tanah kering), untuk adat-istiadatnya disebut dengan *lasi meto*, serta nama Binatang peliharaan, seperti sapi dan kerbau disebut dengan *bia meto* (Nayuf, 2025: 143).

Identifikasi diri berdasarkan kondisi geografis ini sesungguhnya sangat filosofis karena dari situ terlihat betapa *Atoni Pah Meto* mencintai identitas diri mereka, sekalipun mereka lahir dan dibesarkan dari rahim bumi yang tandus. Tetapi dari sana, akan membentuk ketahanan diri dan juga memikirkan bagaimana membangun daerah yang gersang. Mereka adalah manusia yang kerasan dengan konteks yang bisa dibilang bisa membawa masalah tetapi diupayakan untuk dilawan dan menunjukkan bahwa dari tanah yang gersang itu, mereka bisa bertahan hidup.

2. Sistem Keyakinan *Atoni Pah Meto*

Sebagaimana yang telah disinggung di bagian pendahuluan, sistem keyakinan dari *Atoni Pah Meto* terdiri dari kepercayaan pada tiga kuasa supranatural, yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei Nai*. Secara hierarki, *Uis Neno* itu menduduki tempat yang paling tinggi (*Uis Neno Mnanu*). *Uis Neno* adalah pencipta dan penyelenggara kehidupan (*Uis Neno Amoet-Apakaet*) (Neonbasu, dkk 2021: 3).

Sedangkan *Uis Pah* (Tuhan Bumi) statusnya di bawah *Uis Neno*. *Uis Pah* adalah manifestasi dari *Uis Neno* di bumi. Bumi adalah representasi dari *Uis Pah*, sedangkan matahari adalah representasi dari *Uis Neno* untuk menunjukkan bahwa *Uis Neno* itu sangat transenden. Dalam kosmologi *Atoni Pah Meto*, *Uis Pah* diyakini sebagai penguasa dari alam dan segala isinya (mata air, laut, gunung, pohon-pohon besar) (Boy, 2022: 130).

Maka pada gilirannya, *Atoni Pah Meto* mensakralkan alam karena diyakini disitu *Uis Pah* hadir. Mereka juga lalu mengidentifikasi diri mereka dengan unsur alam seperti *oe kanaf* (*oe* artinya air, *kanaf* artinya suku) untuk menunjukkan bahwa di dekat mata air itu ada marga tertentu yang tinggal dan menjaganya. Begitu juga dengan *faut kanaf* (*faut* artinya batu/gunung, *kanaf* artinya suku). Tempat ini disakralkan karena diyakini memiliki unsur magis-religius, tetapi juga tempat dimana *Uis Pah* tinggal (Nayuf & Simon, 2021: 447).

Terakhir, dalam sistem keyakinan *Atoni Pah Meto*, *Bei Nai* atau leluhur menduduki posisi paling bawah. *Bei Nai* ini sesungguhnya adalah bagian dari *Atoni Pah Meto* itu sendiri. Menjadi bagian dalam arti bahwa mereka bisa berasal dari satu marga, menjadi sesepuh dalam marga itu, tetapi harus diakui bahwa mereka telah meninggal. Sekalipun demikian, penghormatan penuh pada *Bei Nai* atau leluhur *Atoni Pah Meto* tetap diberikan.

Bei Nai atau leluhur *Atoni Pah Meto* diyakini tetap menjaga anggota keluarga yang masih hidup, dan juga di saat yang sama, mereka juga diyakni sebagai pengantara yang kompeten, yang membawa harapan dan doa *Atoni Pah Meto* kepada *Uis Neno*. *Bei Nai* atau leluhur sama sekali berbeda dengan roh-roh halus atau setan (Boy, 2022: 131).

Mengenai dimana tempat para leluhur tinggi, dalam catatan Nayuf & Simon, dengan mengutip dari Ebenhaizer Nuban Timo, dijelaskan bahwa para leluhur itu tinggal di *hauteas* (kayu keras dan keramat). Ada dua pohon yang dilarang keras untuk ditebang di kalangan *Atoni Pah Meto* yakni pohon beringin dan pohon asam (Nayuf & Simon, 2021: 441).

Kedua jenis pohon ini dilarang untuk ditebang karena keyakinan *Atoni Pah Meto* bahwa dalam peristiwa kematian, ada keyakinan bahwa orang yang meninggal itu akan pergi dan bersembunyi dibalik kayu-kayu besar itu (dalam hal ini pohon beringin dan pohon asam). Bukan hanya di pohon-pohon besar tetapi arwah leluhur atau orang yang sudah mati itu juga tinggal di batu-batu besar. Karena itu, menebang pohon besar dan juga batu-batu diruntuhkan sama dengan merusak tempat tinggal dari para leluhur *Atoni Pah Meto* (Nayuf & Simon, 2021: 442).

Sistem keyakinan *Atoni Pah Meto* ini di satu pihak tidak hanya menjelaskan modelo berkeyakinan mereka, tetapi juga berkelindan diberbagai praksis kehidupan, seperti bagaimana kemudian melihat keterjalinan dengan alam. Alam tidak boleh serta-merta dirusaki karena kepentingan sesaat manusia, tetapi lebih dari pada itu, harus dijaga karena ada keterhubungan langsung dengan leluhur dan *Uis Pah* yang ada di sekitar *Atoni Pah Meto* yakni di air, batu, dan pohon-pohon besar.

3. Selayang Pandang tentang Filsafat Perennialisme

Filsafat perennialisme sengaja penulis gunakan dalam kajian ini untuk memperlihatkan penghargaan terhadap perspektif lokal *Atoni Pah Meto* tentang keyakinan akan Tuhan dengan cara mereka dan apa saja implikasi dari keyakinan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Lagi pula dalam perspektif filsafat perennialisme tidak ada tendensi menghakimi apalagi memberikan label sesat kepada sebuah keyakinan. Lalu pertanyaannya, apa sesungguhnya arti dari filsafat perennialisme itu sendiri? Filsafat perennial juga bisa disebut dengan filsafat abadi. Disebut perennial karena dua alasan, pertama, filsafat tidak bisa tunduk pada aturan temporal atau juga perubahan yang ada. Kedua, disebut

perennial atau abadi karena menjadi *proper name* atau nama bagi cabang filsafat tertentu. Di samping itu, filsafat akan tetap bertahan dari masa ke masa, karena terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bisri, 2018: 310).

Filsafat perennialisme percaya pada adanya sumber yang sama, setara dalam berbagai tradisi agama dan keyakinan. Karena itu berbagai tradisi keyakinan, baik dalam agama dan keyakinan lokal memiliki memiliki sumber metafisika yang satu. Dengan cara ini, filsafat perennial sangat menghargai berbagai kemajemukan keyakinan kepada Tuhan. Ini juga berimplikasi kepada memahami kompleksitas keyakinan dalam agama dan tradisi, serta mendorong keterlibatan agama dalam persoalan masa kini (Pardosi, 2018: 97).

Agama dan berbagai keyakinan harus kembali kepada akar spiritualitasnya, tanpa harus diperbandingkan karena ketika diperbandingkan maka tentu ada perbedaan-perbedaan yang ditemui dalam setiap keyakinan (Pardosi 2018, 97). Jadi, tidak ada rebut-ribut karena masalah doktrin, karena dalam pendekatan perennialisme, perbedaan itu diterima secara positif.

Untuk tiba pada sikap menghargai berbagai macam bentuk keyakinan kepada Tuhan, maka harus dibedakan dengan jelas antara apa makna eksoterik dan esoterik dalam agama. Keduanya berbeda pendekatan. Jika pada pendekatan esoterik menekankan pada pemaknaan tentang Tuhan yang ditempuh melalui jalan mistis, maka dalam pandangan eksoterik menekankan pada dasar pemahaman tentang Tuhan berdasarkan wahyu Tuhan. Aspek eksoterik itu juga yang nanti terwujud melalui ritus dan perumusan berbagai macam dogma-doktrin dalam sebuah agama dan tradisi kepercayaan (Pardosi, 2018: 99).

Yang menjadi soal selama ini yakni kebanyakan benturan keyakinan terjadi karena aspek eksoterik sering dimunculkan. Dogma tentang Tuhan dari masing-masing agama dan kepercayaan lokal dibawa ke ruang publik. Akibatnya masing-masing agama hendak menunjukkan sikap apologetisnya terhadap dogma yang dianut.

Terhadap berbagai macam perdebatan tentang dogma maka hadirnya filsafat perennialisme menawarkan sebuah tawaran dialog, bahwa benar dalam setiap agama dan sistem keyakinan lokal memiliki unsur eksoterisnya, dan itu diterima serta dihargai. Yang harus diutamakan sekarang adalah bagaimana dalam keperlaksanaan keyakinan itu, ada sikap dialog yang mengarahkan semua bentuk keyakinan itu kepada tahap pro-eksistensi (Kuswanjono, 1997: 106–7).

4. Implikasi Keyakinan *Atoni Pah Meto* pada Kehidupan Sehari-Hari dan Wacana Filsafat Ketuhanan

Setelah melihat uraian tentang sistem keyakinan *Atoni Pah Meto* dan juga makna dari pendekatan filsafat perenialisme, maka bagian ini akan mencoba melihat implikasi keyakinan *Atoni Pah Meto* bagi diskusi filsafat tetapi juga praksisnya dalam realitas sehari-hari yang dijalani oleh *Atoni Pah Meto*.

Pertama, dari sudut pandang filsafat perenialisme, keyakinan dari *Atoni Pah Meto* ini diterima sebagai sebuah sistem kepercayaan yang sah dan mutlak. Keyakinan *Atoni Pah Meto* ini bisa mewarnai diskursus dalam bidang filsafat tentang Tuhan yang begitu maha luas dan dipenuhi dengan banyak horizon di dalamnya. Sistem keyakinan *Atoni Pah Meto* ini membentuk identitas dirinya sendiri sebagai yang otentik.

Kedua, ketika bergerak ke ranah praksis, keyakinan kepada Tuhan bisa berimplikasi pada bagaimana menjaga hubungan atau relasi dengan Tuhan, sesama dan juga semesta. Apalagi dalam paham filsafat perenialisme menuntut untuk kembali pada akar keyakinan itu sendiri. Bagaimana menjumpai Tuhan dalam keseharian, dan bagaimana keyakinan itu mendorong sebuah tindakan konkret yang bercita rasa humanis dan juga berpihak pada alam.

Bagi penulis, model relasi dengan Tuhan, sesama dan alam sudah ada dalam keyakinan *Atoni Pah Meto*. Sebagai contoh, karena alam disakralkan, maka pantang untuk merusaknya. Di alam (mata air, pohon, batu, gunung), ada arwah leluhur dan *Uis Pah* yang tinggal disana. Lebih lanjut, hadirnya *Uis Pah* diyakini meneruskan berkat dari *Uis Neno* melalui hasil alam yang menghidupi. Maka implikasi logis dari keyakinan ini yakni menjaga bumi yang memberi kehidupan agar mata rantai kehidupan untuk generasi berikutnya tetap ada dan lestari (Taneo & de Haan, 2025: 77).

Dengan melihat dua catatan aplikatif ini, maka bagi penulis, dalih perdebatan tentang dogma dalam ruang publik harus mulai dikurangi dan sebaliknya berbagai macam bentuk tradisi keyakinan kepada Tuhan hendaknya mulai diarahkan pada persoalan dunia masa kini, seperti isu-isu kemanusiaan, kerusakan alam, dan isu-isu lainnya. Pada prinsipnya percaya kepada Tuhan menuntut adanya aktualisasi konkret pada praksis sehari-hari, bukan malah menciptakan ruang perdebatan dan konflik karena dogma tentang agama dan keyakinan mana yang konsep ketuhanannya paling benar.

KESIMPULAN

Budaya Nusantara jika sungguh-sungguh didalami, kita akan menemukan berbagai Khazanah pengetahuan yang maha luas serta mampu memberikan kontribusi juga bagi pengembangan keilmuan itu sendiri. Tulisan ini hanya upaya kecil untuk mengungkap hal tersebut, dengan pendekatan filsafat Nusantara dan perenialisme, dalam sistem keyakinan dan kosmologi *Atoni Pah Meto*. Sistem ini membentuk identitas *Atoni Pah Meto* itu sendiri tetapi serentak mengintegrasikan dirinya dengan dengan keyakinan berbasis tradisi lokal. Malah dalam sistem keyakinan *Atoni Pah Meto* mendorong sebuah partisipasi aktif untuk merawat alam sebagai bagian dari dirinya, tetapi juga implementasi dari apa yang diyakini. Pada akhirnya tugas mengungkap berbagai bentuk pengetahuan lokal ini sudah semestinya mulai dikembangkan agar bisa mewarnai panggung diskusi dalam berbagai rumpun keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, dkk, Miza Nina. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* 6 (1): 977.
- Baunsele, Oktovianus Robertus & Donatus S. Kelen. 2024. "Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto Di Timor Yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)." *Haluan Sastra Budaya* 8 (2): 21.
- Bisri. 2018. "Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi Ke Filsafat Keabadian)." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama & Kemanusiaan* 4 (2): 310.
- Boy, Mikhael Valens. 2022. "Hauteas Is The Living Tree Of The Dawanese People." *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi & Filsafat* 10 (2): 130-131.
- Kuswanjono, Arqom. 1997. "Filsafat Perennial Dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan." *Jurnal Filsafat* 1 (1): 106–7.
- Manafe, Yermia Djefri. 2016. "Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto Dalam Perspektif Komunikasi Ritual." *Jurnal SCRIPTURA* 6 (2): 50-51. <https://doi.org/10.9744/scriptura.6.2.48-56>.

- Nayuf, Henderikus. 2025. *Gereja Digital Dan Kosmologi Atoni Pah Meto*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Nayuf, Henderikus & John C. Simon. 2021. "Pohon Keramat Dan Pohon Pengetahuan: Studi Etno-Teologi Tentang Atoni Pah Meto Dan Kejadian 2:16-17." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5 (2): 441-442.
- Neonbasu, dkk, Gregor. 2021. *Makna Ketuhanan Suku Atoin Meto*. Penerbit Kepel Press.
- Pardosi, Milton Thorman & Rr. Siti Murtiningsih. 2018. "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perenial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1 (3): 97.
- Sulton, Ahmad. 2016. "Filsafah Nusantara Sebagai Jalan Ketiga Antara Falsafah Barat Dan Falsafah Timur." *Esensia* 17 (1): 25.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus & Arly Elizabeth Maria de Haan. 2025. "Menimbang Ulang Konsep Uis Pah Sebagai Kearifan Lokal Menjaga Alam: Tinjauan Teologis-Sosiologis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen & Musik Gereja* 9 (2): 77.
- Wibowo, A. Setyo. 2019. "Mencari Sosok Filsafat Di Indonesia." In *Filsafat (Di) Indonesia: Pelangi Nusantara*. Penerbit Buku Kompas.